

PENERIMAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KOMUNITAS IMAN

Serepina Yoshika Hasibuan

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali mendapatkan penolakan dalam komunitas baik secara langsung (terang-terangan) maupun secara tidak langsung. memberikan tinjauan teologis terhadap fenomena ini guna menyadarkan masyarakat luas mengenai pentingnya penerimaan ABK dalam komunitas iman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teks pada studi biblika selain dari penelusuran artikel ilmiah, buku dan dokumen penting berkenaan dengan penanganan ABK.

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan maka penulis menemukan bahwa penerimaan Yesus Kristus terhadap anak-anak dilakukan dalam komunitas (jamak) dengan demikian komunitas berperan penting untuk menerima keberadaan ABK serta membantu mereka untuk menemukan identitas dirinya dalam komunitas tersebut. Penerimaan ABK dalam komunitas dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada anggota komunitas khususnya keluarga, membangun komunikasi yang intens, dan memberikan kenyamanan bagi ABK guna membuka interaksi dan kepercayaan mereka terhadap komunitas tersebut.

Dalam praktik kehidupan, ABK juga seringkali mengalami diskriminasi sosial karena keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti dan

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), komunitas, dan Markus 10:13-16

Abstract

Children with special needs (ABK) often get rejected in the community either directly (overtly) or indirectly. In practical life, ABK also often experience social discrimination because of the limitations they have. This encourages the author to research and provide a theological review of this phenomenon in order to make the wider community aware of the importance of accepting children with special needs in the faith community. In this study, the author uses a descriptive qualitative method with a text approach to biblical studies apart from searching scientific articles, books and important documents regarding the handling of children with special needs. Based on the research that has been done, the authors found that the acceptance of Jesus Christ towards children is carried out in the community (plural) thus the community plays an important role in accepting the existence of ABK and helping them to find their identity

in the community. Acceptance of ABK in the community can be done by providing socialization and education to community members, especially families, building intense communication, and providing comfort for ABK to open their interactions and trust in the community.

Keywords: *Children with Special Needs (ABK), community, and Mark 10:13-16*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik dalam fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumur dengannya (Winarsih, 2013). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI nomor 10 Tahun 2013 juga mendefinisikan ABK sebagai berikut: "Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap bermasyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus, yang sebagian besar penyandang disabilitas, memerlukan penanganan khusus karena penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya kondisi

fisik, atau kesehatan dan psikologis saja tetapi memerlukan pula pemahaman tentang potensi mereka agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin."

Menurut etimologi sebutannya, ABK sangat beragam jenisnya dan jumlahnya mencapai 10% dari populasi penduduk dunia. - menurut survei Bank Dunia- dan 2/3 dari jumlah tersebut berada di negara-negara berkembang (Chamidah, 2013). Chamidah dalam artikel jurnalnya juga mengutip Kauffman & Hallahan yang mengatakan tipe-tipe kebutuhan khusus adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*) (Chamidah, 2013).

Keterbatasan kelompok anak berkebutuhan khusus pada dasarnya membutuhkan perhatian lebih dari

masyarakat. Namun, sayangnya kebanyakan masyarakat justru seringkali menolak keberadaan mereka dan menghindari pergaulan anak-anak normal pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus yang dicap sebagai kelompok tidak normal dengan kekuatiran yang tidak wajar yakni takut anaknya ketularan ‘penyakit’ anak ABK. Orangtua yang memiliki ABK cenderung mendapatkan stigma berkonotasi negatif dan penderitaan baik secara internal maupun eksternal. Kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus seringkali dianggap ‘aib’ keluarga (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Ini seharusnya menjadi hal yang memprihatikan bagi pendidik. “*Let the little children come to me, and do not hinder them, for the kingdom of God belongs to such as these.*” (Mar 10:14 NIV)

Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan ABK acapkali mendapatkan pengucilan, pembedaan pergaulan dan anggapan yang rendah di mata masyarakat padahal mereka mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia (Chamidah, 2013). Diskriminasi sosial perlu dihentikan. Dengan demikian penerimaan ABK dalam komunitas perlu dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus mengungkapkan tentang pentingnya penerimaan ABK dalam komunitas iman demi penanganan yang lebih

baik ditinjau secara teologis dari penafsiran Alkitab pada teks Markus 10:13-16.

Penegakan Peraturan demi Membela hak ABK dalam Komunitas

Hak dan jaminan untuk ABK meliputi: (1) pemilihan bentuk pendidikannya; (2) Hak hidup bermasyarakat; (3) Penanganan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi pribadi yang hidup mandiri bertanggung jawab (Sait, n.d.). Berbagai hak ABK di atas telah dimuat dalam rangkaian undang-undang yang berlaku di Indonesia, antara lain: UU nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak; UU nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat; UU nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak; UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional; UU nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga; UU nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan; UU nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas; PP nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan; Peraturan Presiden nomor 5 Tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2010-2014; Keputusan Presiden nomor 36 Tahun 1990

tentang pengesahan konvensi hak-hak anak; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa; Peraturan Menteri Negara Perberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Winarsih, 2013).

Perundangan tersebut seharusnya menyadarkan dan mengingatkan masyarakat untuk lebih menerima ABK dalam komunitas masyarakat pada umumnya. Mereka bukanlah kelompok yang harus dihindari melainkan diterima dan ditolong demi tumbuh kembang yang lebih baik ke depannya.

Tinjauan Teologis terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan Teks Markus 10:13-16

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan hasil analisis teks Markus 10:13-16 dengan menggunakan metode eksegesis dan kemudian memberikan penekanan pada makna komunitas dari teks tersebut sehingga dapat direfleksikan pada penerimaan ABK dalam komunitas iman.

Konteks Teks

Dalam Injil Markus (tentu dalam Injil lainnya juga), pembahasan tentang pelayanan anak cukup masif disampaikan oleh penulis berdasarkan pelayanan yang Tuhan Yesus lakukan (5:21; 9:14). Begitu pula dengan pelayanan kaum disabilitas, Markus banyak mencatat dan menceritakan bagaimana Tuhan Yesus menolong, mengasihi dan memuliakan kaum disabilitas ketika ia melakukan pelayanan-Nya (Mrk. 2:9; 3:10; 7:31; 8:22). Bahkan Lukas menuliskan dengan jelas bahwa Yesus sendiri mengakui pelayanan-Nya terhadap kaum disabilitas (Luk. 7:22). Dapat disimpulkan bahwa Markus menggambarkan pelayanan Tuhan Yesus yang memberi perhatian khusus baik kepada anak maupun kaum disabilitas.

Bagaimana dengan anak yang disabilitas? Pernyataan awal yang perlu ditekankan adalah anak berkebutuhan khusus juga adalah anak. Hukum manusia saja memberikan status yang sama terhadap anak dalam kondisi yang berbeda-beda, terlebih lagi hukum Allah. Markus 9:14-29 menuliskan tentang Tuhan Yesus yang mengusir roh jahat dari seorang anak yang bisu dan tuli sejak masa kecilnya. Namun, penyebabnya bukan masalah genetik melainkan roh jahat. Alangkah naif jika memakai teks ini untuk mengeneralisasikan semua penyakit bisu tuli disebabkan oleh roh

jahat. Detail persoalan disampaikan oleh orangtua anak tersebut, sehingga hal itu perlu dipahami secara utuh. Namun setidaknya, kisah ini dapat dijadikan dasar yang kuat bahwa Tuhan Yesus menaruh perhatian kepada kaum ABK.

Kronologi saat Yesus memberkati anak-anak tidak dituliskan dengan jelas. Narasi teks Markus menyusun kisah ini setelah peristiwa anak bisu dan tuli dilepaskan dari kuasa roh jahat, tetapi diselingi dengan beberapa kisah lain yaitu topik pemberitahuan kedua tentang penderitaan Yesus; siapa yang terbesar di antara murid; seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan; siapa yang menyesatkan orang dan tentang metafora garam; perceraian dan dilanjutkan dengan Yesus memberkati anak-anak. Hal yang menarik adalah, dari rangkaian peristiwa selingan ini, Yesus menyampaikan pengajaran kepada para murid menggunakan analogi anak. Secara tidak langsung, analogi ini mengutarakan isi hati-Nya tentang anak-anak.

Pertama, ketika Tuhan Yesus mengajarkan tentang siapa yang terbesar di antara para murid, Ia mengambil seorang anak kecil, menempatkannya di tengah-tengah mereka dan memeluk anak itu

sembri berkata, “barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku” (Mrk. 9:37). *Kedua*, pada saat Yesus mengajarkan para murid untuk berhati-hati dengan bahaya penyesatan, maka Ia mengatakan, “Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut.” Dua pernyataan ini mengindikasikan keseriusan Tuhan Yesus terhadap pelayanan anak-anak kepada diri-Nya dan bagaimana Ia pun mengasihi dan menghargai mereka.

Penulis memilih teks Markus 10:13-16 karena dalam bagian ini, Tuhan Yesus menentang konsep murid-murid yang merasa anak-anak tidak perlu masuk dalam komunitas pengajaran-Nya yang notabene digandrungi oleh orang-orang dewasa. Orangtua anak-anak menginginkan Tuhan Yesus menjamah anak mereka, tetapi para murid melarangnya. Tuhan Yesus segera memarahi mereka dan menegur supaya mereka tidak menghalangi-anak-anak itu datang kepada-Nya. Ayat 14 merupakan ayat kunci untuk memahami teks ini lebih dalam.

Perbandingan Terjemahan

KJV	<i>But when Jesus saw it, he was much displeased, and said unto them, Suffer the little children to come unto Me, and forbid them not: for of such is the kingdom of God.</i>
NIV	<i>When Jesus saw this, he was indignant. He said to them, "Let the little children come to me, and do not hinder them, for the kingdom of God belongs to such as these.</i>
YUN	ἰδὼν δὲ ὁ Ἰησοῦς ἡγανάκτησεν καὶ εἶπεν αὐτοῖς, Ἐφετε τὰ παιδία ἔρχεσθαι πρός με, μὴ κωλύετε αὐτά, τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ.
BIS	Melihat hal itu, Yesus <i>marah</i> lalu Ia berkata kepada pengikut-pengikut-Nya "Biarkan anak-anak itu <i>datang kepada-Ku!</i> <i>Jangan milarang mereka,</i> sebab orang-orang seperti inilah yang menjadi <i>anggota umat Allah.</i>

Kerajaan Allah." Empat frasa ini akan dibahas satu per satu.

1. Marah= ἡγανάκτησεν (verb indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal)

Yesus marah karena Ia tidak senang atau tidak setuju dengan cara para murid. Dalam KJV diterjemahkan ‘*displeased*’ yang berarti ketidaksenangan. Ia menunjukkan secara langsung bahwa Ia tidak menginginkan hal yang dilakukan para murid sekalipun maksud dasar para murid adalah demi kenyamanan atau kepentingan guru-Nya. Tampak jelas bahwa para murid tidak mamahami isi hati Tuhan Yesus. Mereka berpikir Yesus akan ‘terganggu’ atau ‘terusik’ dengan kedatangan anak kecil pada saat ia mengajar, padahal sebaliknya. Tuhan Yesus menginginkan kehadiran mereka. Kemarahan yang ditunjukkan bukan berasal dari amarah yang menggebu-gebu atau kebencian terhadap para murid, melainkan jelas menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap cara yang dilakukan para murid. Hal ini makin terlihat dari perkataan yang mengikuti reaksi-Nya tersebut. Bentuk aorist menunjukkan masa

Eksegese

Beberapa kata yang ingin dieksegesis adalah “marah”, “datang kepada-Ku”, “jangan halang-halangi mereka”, “empunya

lampau dalam waktu tak tentu. Hal ini mengindikasikan bukan terus menerus Ia marah, tetapi karena penyebab yang jelas dan demi memperbaiki konsep murid-murid, Sang Guru telah menegur mereka.

2. Datang kepada-Ku= ἔρχεσθαι πρός με (ἔρχεσθαι = verb indikatif present middle)

Selanjutnya Ia berkata, biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku. Kata ‘biarlah’ mengindikasikan bahwa Yesus meminta para murid dan para pendengar-Nya saat itu untuk memberikan ruang atau ‘izin’ supaya anak-anak datang kepada-Nya. Kata *erkhethai* ditulis dalam bentuk indikatif present yang artinya tindakan sedang berlangsung dan terus menerus berlangsung. Aspek ‘terus-menerus’ menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Tuhan Yesus menginginkan anak-anak untuk datang tidak hanya sekali atau dua kali kepada-Nya melainkan terus menerus datang. Bentuk kata kerja ini menggambarkan kehendak Yesus kepada anak-anak, dimana ia menginginkan anak-anak untuk terus/selalu datang kepada-Nya.

Yesus tidak menunjuk objek lain selain anak-anak saat itu. Kata ‘mereka’ ditujukan kepada *paidia* (anak-anak kecil). Yesus meminta orang-orang dewasa yang saat itu menjadi pendengar-Nya untuk memberikan ruang kepada anak-anak kecil itu datang sendiri ke arah Dia. Anak-anak yang datang bukan satu orang melainkan banyak anak karena ditulis dalam bentuk jamak. Jadi, anak-anak yang ikut datang bersama orangtua mereka, turut dalam perjalanan dan ikut mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus, merekalah yang disuruh datang kepada-Nya. Gambaran suasana ini sering dilukiskan dengan gambar Yesus dikelilingi oleh anak-anak kecil di tengah-tengah perkumpulan orang dewasa yang sedang berada di situ.

3. Jangan halang-halangi mereka= μὴ κωλύετε αὐτά (κωλύετε = verb imperative present aktif orang kedua jamak).

Kata ‘me’ menunjukkan kata larangan yang jelas, diartikan sebagai ‘jangan’. Setelah kata *me* dituliskan kata *koluete* yang berarti *to forbid, hinder, prevent*. Kata ini

berarti melarang, menghalang-halangi atau mencegah. Kata *koluete* ditulis dalam bentuk imperatif present aktif yang ditujukan kepada orang kedua jamak. Artinya, Tuhan Yesus sedang melarang dan secara terus-menerus melarang para orangtua atau orang dewasa yang menghalangi anak-anak kecil itu datang kepada-Nya. Perintah yang jelas dalam bentuk imperatif cukup memastikan bahwa Tuhan Yesus tidak pernah menginginkan orangtua membatasi anak-anak mereka masuk dalam komunitas bersama-Nya. Teguran yang secara langsung ditujukan kepada para murid justru berdampak langsung juga kepada para orangtua atau orang dewasa yang menyaksikan peristiwa tersebut. Beberapa dari kelompok orangtua yang ingin membawa anak mereka akhirnya mendapatkan dukungan dari Sang Guru.

4. Empunya Kerajaan Allah= *τοιούτων ἐστίν ή βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*τοιούτων* = adjective pronoun demonstratif genetif netral jamak)
Frasa terakhir yang dieksegesis adalah *toiouton estin he basileia tou*

theou. Kata *toiouton* adalah kata sifat dari kata ganti orang yang menunjukkan kepemilikan. Artinya, anak-anak yang seperti inilah yang mempunyai Kerajaan Allah. Kata *estin* menunjukkan similaritas. Yesus tidak mengatakan bahwa hanya golongan/kelompok anak-anak yang memiliki Kerajaan Allah, tetapi hanya orang-orang yang seperti anak-anak inilah (dalam arti rohani) yang memiliki Kerajaan Allah. Hal ini dibuktikan dengan kata *toiouton* yang menunjukkan kata sifat dari subjek bukan subjek secara langsung. Jadi, maksud Tuhan mengatakan mereka yang memiliki Kerajaan Allah bukan persoalan tentang ‘siapa’ melainkan ‘orang yang seperti apa’. Allah menginginkan setiap anggota Kerajaan-Nya mempunyai sifat tulus, rendah hati, tidak munafik/penuh kepura-puraan, bergairah dan sederhana menyambut-Nya sebagai Tuhan dan Sang Juruselamat. Terjemahaan BIS memberi perhatian tersendiri bagi penulis. BIS menerjemahkan *toiouton estin he basileia tou theou* sebagai ‘orang-orang seperti inilah yang menjadi anggota umat Allah’. Meskipun kata

basileia diterjemahkan tidak harfiah sebagai ‘kerajaan’ dan justru ‘umat’, tetapi terjemahaan BIS lebih *clear* menjelaskan tentang konsep penggabungan kelompok anak dalam komunitas iman. Mereka juga anggota Kerajaan Allah. Mereka tidak terpisahkan dalam komunitas. Mereka juga bukan ‘kelas kedua’ dalam anggota Kerajaan Allah. Hal ini menggiring penulis untuk lebih dalam memikirkan akan penerimaan kelompok anak dalam komunitas iman yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus.

TAFSIRAN

Berdasarkan eksegesis di atas, maka penulis menemukan beberapa penafsiran teks Markus 10:13-16 sebagai berikut:

1. Pelayanan Yesus berorientasi pada kaum yang mengalami diskriminasi. Ada begitu banyak kisah termasuk dalam Injil Markus, Tuhan Yesus menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kaum yang terpinggirkan, mungkin karena kemiskinannya, keterbatasannya, pekerjaannya, rasnya atau bahkan kecatatannya. Ia tidak menolak mereka, justru berpihak pada mereka.

2. Injil Markus memberikan penekanan khusus kepada pelayanan kaum disabilitas dan pelayanan anak. Dua aspek ini terkait dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Pada teks sebelumnya, secara eksplisit, Markus menuliskan bagaimana Tuhan Yesus turut ambil bagian pada pelayanan ABK (meski konteks juga menjelaskan penyebabnya adalah roh jahat). Pelayanan ABK ini diperkuat dengan isi hati Yesus yang diutarakan pada Markus 10:13-16 dimana Ia sendiri mengasihi anak-anak dan tidak berniat untuk menjauhi mereka.
3. Markus 10:13-16 menunjukkan kehangatan kasih Yesus yang menyambut anak-anak datang mendekat kepada-Nya. Hal ini berlangsung secara kontinu. Biarlah anak-anak datang terus menerus kepada Yesus. Yesus menerima anak-anak dalam kondisi apapun termasuk dalam hal keterbatasan mereka. Ia mengasihi mereka, memeluk dengan penuh kehangatan bahkan memberkati anak-anak. Hal ini dilakukan dalam bentuk jamak, artinya dalam bentuk komunitas.
4. Larangan Yesus menunjukkan teguran baik kepada para murid

maupun kepada kita yang membacanya masa kini. Teguran bagi setiap orang dewasa yang seringkali menganggap anak kecil tidak perlu masuk dalam persekutuan. Anak kecil juga tidak boleh ‘menganggu’ jalannya ibadah sehingga tidak perlu ikut ibadah. Anak kecil tidak perlu belajar Firman karena masih belum mengerti, belum dewasa bahkan hanya mengundang kebisingan, dan lain sebagainya. Semua hal ini salah di mata Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menginginkan kita untuk menerima anak-anak sebagaimana ia menyambut mereka. Para orangtua atau orang dewasa perlu memandang anak kecil sebagai subjek yang setara dan sama-sama anggota Kerajaan Allah. Mereka bagian dari komunitas iman.

Pemberdayaan Komunitas Iman

Penelitian terhadap teks Markus 10:13-16 telah memberikan sebuah kesimpulan bahwa Yesus menginginkan anak-anak tidak tersingkirkan dalam komunitas iman, termasuk anak berkebutuhan khusus karena pada hakikatnya mereka adalah anak. Penerimaan tulus dan hangat dari Yesus terhadap anak-anak

menjadi dasar teologis untuk kita dapat menerima dan memperlakukan ABK dengan cara yang serupa. Karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan komunitas yaitu gereja, keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Semua lingkup ini harus menjadi komunitas yang mendukung pertumbuhan jasmani-rohani ABK, pelayanan khusus kepada mereka dan wadah pembentukan identitas diri ABK. Kerja sama yang dalam di setiap komunitas yang berhubungan dengan ABK akan memberikan dampak maksimal untuk meningkatkan perkembangan ABK sendiri (Sinaulan, Nova Lisye, Ellen S. Kambey, 2020).

Gereja

Gereja menjadi wadah pertama yang perlu disoroti. Menurut penulis, gereja adalah komunitas iman yang esensial untuk membentuk hubungan berdasarkan kasih yang tulus tanpa membedakan status dan kondisi pribadi seseorang. Gereja adalah cerminan kasih Kristus bagi dunia. Sesuai dengan hakikatnya ini, maka gereja harus memancarkan kasih Kristus kepada semua kalangan termasuk pada kalangan disabilitas dan ABK (Simanungkalit, 2020). Gereja harus memahami dan memberikan pemahaman bahwa ABK bukanlah sebuah

kutukan untuk keluarga, melainkan anugerah yang besar bagi keluarga.

Sebagaimana Kristus telah menunjukkan perhatian-Nya yang besar terhadap ABK atau kaum disabilitas, maka seharusnya gereja meneladani Yesus Kristus untuk memberikan perhatian penuh kepada kelompok ini. Kehadiran Gereja (orang-orang percaya) di tengah-tengah kehidupan semestinya memberi dampak yang positif. Gereja dalam pelayanannya harus memperhatikan kaum disabilitas umumnya dimana mereka juga harus disetarakan dengan yang lain (Sait, n.d.).

Keluarga

Keluarga khususnya orangtua menjadi sosok krusial dalam perkembangan ABK. Dapat dikatakan orangtua menentukan perkembangan jasmani dan rohani ABK. Keterbatasan yang ABK miliki secara otomatis menuntut kerja keras orangtua dalam merawat, mendidik, mengarahkan, dan berelasi dengan mereka. Hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang di luar dugaan dengan tetap berjuang untuk mengendalikannya. Untuk dapat berada di posisi ini, satu-satunya hal yang perlu dilakukan orangtua adalah menerima keberadaan anaknya (Hutagalung, 2020).

Karena itu, pelayanan pastoral konseling bagi para orangtua penyandang ABK sangat diperlukan (Yonas PAP, 2020). Selain itu, orangtua sebaiknya mendapatkan pencerahan dan pengajaran mengenai keistimewaan anak mereka dan bagaimana cara mengatasinya dalam bentuk penyuluhan (Hutagalung, 2020). Orangtua harus membuka diri untuk menerima masukan, arahan dan petunjuk dari para pakar psikolog anak atau berkolaborasi dengan tutor yang khusus menangani ABK. Orangtua juga dapat meninjau kinerja para tutor saat terapi dan kemudian menirunya pada saat pembimbingan di rumah. Dengan demikian, perlahan tetapi pasti, orangtua bahkan saudara-saudara ABK menjadi tutor handal demi kemajuan ABK.

Dalam pelayanan konseling, orangtua harus diberi pemahaman bahwa hal yang perlu dipikirkan bukanlah mencari ‘kambing hitam’ dari kondisi ABK, siapa yang ‘dapat dipersalahkan’, melainkan bagaimana cara menanganinya. Sebagaimana Yesus menjawab pertanyaan para murid tentang, “siapa yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta?” Ia dengan jelas menjawab bukan keduanya melainkan karena pekerjaan-pekerjaan Allah yang harus dinyatakan di dalam dia (bdk. Yoh. 9:1-3). Dengan demikian, orangtua

perlu menyadari Tangan Ilahi yang tidak pernah terbatas mampu menyatakan kemuliaan-Nya di dalam keterbatasan ABK. Orangtua perlu menjadi mitra Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya tersebut, mendidik dan membentuk watak serta budi pekerti ABK (Hutagalung, 2020).

Sekolah

Pendidikan adalah hak semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (Grand & Indrajit, 2017). Karena itu, ABK perlu dididik dalam konteks sekolah, tentu dengan pengawasan dan perhatian yang khusus. Pendidikan yang dilakukan kepada ABK bersifat inklusif artinya pola pembelajaran yang fleksibel, dapat berubah sesuai kebutuhan dan berdasarkan situasi dan kondisi anak (Atuy & Situmorang, 2017). Peran guru, konselor, psikolog, ataupun administrator sekolah diperlukan untuk mem-back up orang tua dengan cara memberikan dukungan dan bantuan ketika orangtua merasa *down* atau putus asa dengan keadaan anak mereka atau sedang dalam waktu belajar di sekolah (Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, 2014). Dari banyak perangkat sekolah yang ada, guru atau tutor mendapatkan porsi terbesar untuk berperan menjangkau, membina dan melatih ABK. Parwoto menuliskan dalam bukunya bahwa

guru perlu memikirkan secara dalam mengenai pemilihan strategi pembelajaran, populasi dan kualifikasi pelajar ABK, pengembangan kompetensi diri dalam mendidik ABK, pengadopsian kurikulum yang tepat untuk kualifikasi ABK tertentu (Purwoto, 2007). Selain itu, Anggreni dalam jurnalnya mengusulkan, guru dapat melakukan kunjungan ke rumah ABK guna memaksimalkan interaksi dan komunikasi dengan siswanya (Atuy & Situmorang, 2017). Tentu hal ini membutuhkan perjuangan ekstra dan komitmen yang tulus dari guru. Guru yang memiliki beban dan panggilan khusus dalam melayani ABK akan mempermudah proses pembinaan kepada mereka.

Lingkungan sekitar Tempat Tinggal

Dukungan lingkungan juga diperlukan untuk penanganan ABK. Lingkungan yang kondusif, inklusif, dan *care* akan membuat ABK merasa nyaman. Kenyamanan yang terbangun akan menimbulkan rasa keterbukaan dan kepercayaan ABK terhadap orang-orang di sekitarnya. Tetangga yang tidak ‘alergi’ dengan keberadaan ABK, teman-teman sebaya yang dapat memahami keterbatasan ABK dan kerabat yang mau dekat dengan mereka. Komunitas lingkungan sekitar

merupakan komunitas paling besar dan tak terukur karena bergantung dengan situasi tempat tinggal ABK. Sayangnya, kemunitas inilah yang paling sulit ‘dimenangkan’ untuk menerima keberadaan ABK. Sebagaimana kendala yang sudah disampaikan pada bagian pendahuluan, lingkungan sangat berpengaruh memberikan stigma kepada ABK dan keluarganya. Karena itu, orangtua harus berperan dalam menentukan lingkungan hidup mereka. Tidak berlebihan jika mengatakan orangtua harus selektif memilih lingkungan yang cocok dan membangun bagi perkembangan ABK.

Beberapa Petunjuk Penanganan ABK

Isharjono mengutip Grant L. Martin dalam bukunya dengan menuliskan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi ABK, antara lain (Isharjono, 2019):

- Memperlakukan ABK sebagai anak yang cakap. Berarti ia harus mendapat dukungan dalam setiap usaha menjelajahi hal-hal baru yang menarik perhatian bagi mereka melalui cara apa saja yang masuk akal.
- Fokus pada apa yang anak mampu lakukan.
- Mencari kesempatan khusus bahwa orang-orang disekelilingnya senang dan menerima keberadaannya.
- Mengkomunikasikan empati dan pengertian terhadap kesulitan-kesulitan si anak dan mendorong harapannya tentang masa depan. Keimanan kepada Tuhan merupakan solusi mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak.
- Menanamkan dalam pikirannya bahwa kesalahan tidak sama dengan kegagalan. Diperlukan dorongan orangtua untuk menumbuhkan keyakinan pada anak agar berani mengerjakan apa saja yang mendatangkan manfaat.
- Lebih menghargai prosesnya daripada hasil akhirnya. Perlu diingat bahwa proses si anak mengerjakan berbagai pekerjaan itu yang harus dihargai.
- Memberikan kasih tanpa syarat. Komunikasikan cinta tanpa syarat kepada anak apapun yang terjadi, tidak perduli betapapun buruknya segala sesuatu. Orangtua tidak boleh membandingkan anak dengan saudara-saudaranya.

- Bersikap realistik dengan harapan-harapan.
- Memberikan dorongan semangat untuk menerima tanggung jawab apapun. ABK bukan penghalang untuk melakukan apapun dan bukan alasan untuk berperilaku buruk, atau melakukan kesalahan. Dengan demikian maka kemampuan anak akan berkembang.
- Memberikan dukungan dalam usaha mengatasi setiap persoalan. Konflik sering kali muncul di luar rumah. Jika anak dibiasakan mengatasi semua persoalannya maka ia akan bertumbuh mandiri sekalipun menghadapi persoalan yang lebih berat di lingkungan lain.
- Orang tua harus bisa membedakan tidak mau dengan tidak mampu. Hukuman atas ketidakmampuan anak bisa menimbulkan frustrasi, impulsif, dan cepat resah
- Menciptakan anak pola hidup yang teratur. Orang tua harus tegas terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan. Misalnya: kapan bermain, belajar, dan beristirahat. Hal seperti ini akan membuat anak belajar mandiri.
- Perlu tetap menjaga agar para pendamping anak ABK tidak terpengaruh negatif karena perilaku anak (Isharjono, 2019).

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus perlu ditangani dengan cara menerima mereka dalam komunitas iman yang membangun identitas setara dengan kelompok anak pada umumnya. Pembedaan perlakuan / penanganan memang berbeda, tetapi pembedaan pergaulan justru akan menambah kesenjangan yang berakibat pada diskriminasi sosial terhadap kelompok ABK. ABK membutuhkan penerimaan dalam seutu komunitas iman seperti gereja, keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Demi terciptanya sebuah penerimaan yang tulus dari komunitas iman, maka perlu adanya sosialisasi dan edukasi pada masyarakat kelompok komunitas, membangun komunikasi yang intens dengan mereka dan membangun kenyamaan pada diri ABK sehingga hal tersebut membangun keterbukaan dan kepercayaan mereka pada komunitas iman yang ada. Alkitab mengajarkan kita bahwa Allah tidak pernah menginginkan diskriminasi kepada sesama manusia dalam hakikatnya sebagai ciptaan (Simanungkalit, 2020). Sebagaimana Tuhan

Yesus tidak pernah menolak, bahkan menegur para murid yang melarang anak-anak datang kepada-Nya dan menggabungkan mereka dalam kelompok anak, demikianlah penerimaan komunitas yang perlu dilakukan saat ini secara tepat dan segera dalam balutan kasih Kristus yang mempersatukan semua kelompok anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atuy, I. A., & Situmorang, Y. (2017). Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Anak Usia Dini. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 1(2), 58–62.
- Chamidah, atien N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 2(2), 1–6.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Grand, & Indrajit, R. E. (2017). Aplikasi Deteksi Dini untuk Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Business Intellegence. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi UMJ*, November, 1–11.
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, P. C. P. (2014). Current Practice for Meeting the Needs of Exceptional Learners. In *Pearson New International Edition* (12th ed., pp. 37–68). Pearson Education Limited.
- Hutagalung, R. J. R. (2020). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 156–167.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>
- Isharjono, A. (2019). Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder). *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 37.
<https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.35>
- Purwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sait. (n.d.). Implementasi Pemuridan terhadap Anak yang Berkebutuhan Khusus (Penyandang Disabilitas). *Teologi*.
- Simanungkalit, A. (2020). Pelayanan Kristen bagi Penyandang Tunagrahita. *Pneumatikos*, 11(1), 16–27.
- Sinaulan, Nova Lisye, Ellen S. Kambey, dan S. S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa

Tunarungu di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 295–307.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.373798>

3

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R.

S. (2016). Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted berdasarkan Pola Asuh Otoritatif. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.

Winarsih, S. dkk. (2013). Panduan

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.*

Yonas PAP. (2020). Peran Pastoral

Konseling bagi Orangtua dengan Anak Autis. *Jurnal Teologi Praktika STT Tenggarong*, 1(1), 53–61.